

GENDER AWARENESS DALAM KELUARGA MUSLIM

Mustabsyirah M. Husein

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email : nashriayah@gmail.com

Abstract

Gender equality and equity is not a strange matter anymore in talks. Islam has well introduced equal opportunity concept between men and women. Therefore, to understand about it is a must. A good perception about Islamic perspective of gender in Muslim family will results empowerment toward men, women, and couple, and create good relationship among each other in family. This activity necessitates balances between husband and wife both in efforts and results. Growth and development of the good relationship in family is one of outcomes of motivation and norms application given based on equality that whoever, men and women as godly human beings, does good things will get the same and not be mistreated.

Keyword: *gender awareness; keluarga; muslim*

Pendahuluan

Banyaknya pembicaraan tentang gender didorong oleh keprihatinan terhadap realitas kecilnya peran perempuan dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya dibandingkan dengan peran laki-laki. Perempuan lebih banyak bermain peran dalam sektor domestic sebagai isteri dan ibu rumah tangga sementara peran-peran publik didominasi oleh laki-laki.

Persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa perbedaan peran sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin, karenanya pembagian peran dan kerja karena perbedaan jenis kelamin dipandang sesuatu hal yang wajar. Orang mengatakan inilah yang disebut dengan “takdir sosial” bagi perempuan, dan tidak jarang “takdir sosial” tersebut terlanjur dalam memposisikan perempuan dalam posisi yang merugikan. Hal ini tidak pernah menciptakan kondisi sosial dimana perempuan bisa menjadi garda depan pendampingan masyarakat, Pola pendidikan seperti ini justru menciptakan ketergantungan karena sifatnya sudah terlanjur memperkuat struktur sosial yang patriarchal yang sangat menjunjung tinggi peran dan nilai-nilai maskulinitas atau superioritas kekeluargaan.

Lain lagi halnya di negara-negara berkembang kebutuhan tenaga kerja yang diincar oleh kekuatan modal asing untuk tenaga mendirikan perusahaan adalah perempuan dengan asumsi upah buruh perempuan lebih murah dari buruh laki-laki. Ditambah lagi manakala perusahaan mempropagandakan upah menggiurkan yang berakibat jatuhnya perempuan dalam kuasa “takdir capital”. Asumsi yang telah dibangun tersebut pertanda lemahnya anutan nilai di masyarakat itu sendiri yaitu kurangnya memperdayakan posisi, harkat martabat perempuan.

Domestikasi perempuan dan dominasi laki-laki dalam peran publik bukan hal baru tetapi sudah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia pada umumnya. Karenanya tidak heran jika ada yang menganggap itu sesuatu yang sudah bersifat alami dan menjadi kodrati, sementara anggapan lain menolak manakala peran domestika perempuan dan peran publik untuk laki-laki itu dipahami sebagai kodrat. Kontruksi gender dalam sejarah perjalanan peradaban manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain sosial, budaya, ekonomi, politik, termasuk penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang tidak mustahil terwarnai oleh latarbelakang kondisi sosial kultur dan politik kala itu.

Maraknya pembahasan gender menjadi tidak asing lagi, berbeda dengan pada masa-masa awal perbincangan. Gender dianggap sesuatu yang asing dan mengandung pesan-pesan yang asing pula. Berbagai seminar, diskusi maupun tulisan hadir kepermukaan mengupas tentang konsep gender. Disatu sisi gender menjadi istilah yang tidak asing lagi, namun di sisi lain gender masih belum mendapat pemahaman yang tepat dikalangan masyarakat karena gender adalah istilah yang datang bukan dari Indonesia sendiri maka ketertarikan untuk memahaminya juga dianggap kurang urgen. Realitas demikian terlihat dari beberapa gambaran perbincangan singkat masyarakat. Sebut saja, Hayat seorang yang beranggapan bahwa mendengar gender menjadikannya sinis terhadap yang menyampaikan, terkesan bicara gender tidak penting, perempuan lagi, perempuan lagi, ada tuntutan apa lagi, mau sama dengan laki-laki? Aneh, sementara Indaa gender itu urusan perempuan bicara haknya, bukan untuk laki-

laki. Namun Ira berpendapat lain, topik gender dalam pembahasannya bahkan meringankan pekerjaan laki-laki karena sudah berbagi. Lain pula dengan Ojan, biasanya perempuan ruang kegiatannya urusan domestik justeru di ajak untuk berkegiatan kemasyarakatan di luar rumah. Akhirnya Salim mengatakan bahasan tentang gender bukan ditujukan kepada perempuan semata bahkan pembahasannya seimbang tertuju pada peran laki-laki dan perempuan dalam realitas kehidupan. Lain pula perbincangan dalam satu keluarga antara ibu, bapak dan anak-anak mereka bahwa semenjak ibu memperoleh pengetahuan gender maka kegiatan domestik juga menjadi bagian bapak dan anak-anak, selama ini urusan domestik tugas ibu, ibu dengan sabar menyampaikan bahwa bapak dan anak-anak juga memiliki kemampuan melakukan pekerjaan, baik di dalam rumah tangga/keluarga, maupun di masyarakat, karena pekerjaan rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan sama-sama memiliki nilai baik untuk kita semua. Bapak berkomentar aneh, ikut lagi gender pulang dari gender dapat tambahan beban pekerjaan rumah tangga bagi bapak dan putra-putrinya. Unikny lagi pemahaman yang salah kaprah justeru menunjukkan bahwa perempuan sudah begitu tampil dalam dunia penguasa modal, perempuan mampu menghasilkan ekonomi yang menguntungkan dengan menggunakan metode pemasaran produk, takdir sosial ini diciptakan oleh kuasa modal perempuan adalah sasaran empuk, objek konsumerisme yang dhargai dengan nilai mata uang dalam metode pemasaran produk mereka.

Berangkat dari keragaman dalam memahami tentang gender di atas, maka menjadi penting untuk membuka dan membangun kesadaran kritis dalam membaca realitas tersebut, sekaligus mengenyahkan pandangan dan pemikiran sedemikian rupa dengan mengacu dan mendasarkan pandangan/pemikiran mereka pada konsep Islam yang menegaskan masalah kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Bagaimanapun wacana ini telah menjadi kajian besar dan akan terus mengangkat mengembangkan kajiannya dalam kontekstual kekinian kehidupan dimanapun. Lebih jauh lagi kajian dan perbincangan ingin menawarkan

pandangan dan solusi yang bertolak pada teks-teks agama tentang posisi dan peran perempuan yang lebih berimbang dan humanis sebagaimana yang diangkat di dalam al-Quran.

Pembahasan

1. Pengertian Gender

Gender secara bahasa diartikan jenis kelamin (*sex*), Jenis kelamin untuk laki-laki disebut *Male* dan Untuk perempuan *Female*. Pengertian ini ditandai/ditentukan secara biologis dengan tanda-tanda tertentu yang bersifat; universal, permanen, tidak bisa dipertukarkan, bisa dikenali sejak manusia lahir. Sifat biologis disebut dengan kodrat atau ketentuan Tuhan. Dari sinilah muncul sebutan: Identitas jenis kelamin. Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis yang melekat pada keduanya. Untuk laki-laki dewasa disebut *man* dan untuk perempuan dewasa *woman*. “Jenis kelamin” adalah tafsir sosial atas perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Gender sebagai istilah dimaksudkan terkait dengan fungsi, peran hak dan kewajiban.dan merupakan hasil kontruksi sosial, budaya sepanjang sejarah kehidupan manusia.¹ Indonesia menggunakan istilah gender dengan ejaan “jender” sebagai interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.²

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi sosial budaya, studi gender lebih menekankan perkembangan aspek *masculinity/rujuliyah* atau *femininity/nisaiyyah* seseorang. Istilah gender belum terlalu digunakan menurut Shorwalter sebagaimana dikutip Nasaruddin Umar bahwa tema gender ramai dibicarakan di awal tahun 1977, ketika kelompok feminis di London tidak lagi menggunakan isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan wacana gender (*gender*

¹ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h.8-9.

² Tim Penyusun, *Buku III: Pengantar Tehnik Analisis Jender*, Jakarta, Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992, h. 2.

discourses). Dahulu kala orang belum banyak tertarik untuk membedakan *sex* (jenis kelamin) dan *gender* (peran) disebabkan persepsi yang berkembang menganggap perbedaan peran sebagai akibat perbedaan jenis kelamin dan dianggap suatu hal yang wajar di dalam masyarakat, sementara kemudian disadari tidak semestinya perbedaan jenis kelamin menyebabkan ketidakadilan *gender*.³

Istilah *gender* tidak ditemukan dalam bahasa al-Quran, namun istilah yang menunjukkan kepada jenis kelamin dan peran baik laki-laki maupun perempuan terdapat dalam beberapa istilah yang digunakan dan banyak ayat yang berhubungan dengan maksud istilah tersebut. Misalnya al-Quran menggunakan kata *dzakar* yang menunjukkan kepada jenis kelamin laki-laki dan *untsa* kepada jenis kelamin perempuan, *rijal* untuk peran laki-laki dewasa dan *nisak* untuk peran perempuan dewasa. Namun kadang al-Quran menggunakan kata *rijal* tidak semata untuk peran laki-laki tetapi kadang juga dimaksudkan tujuannya laki-laki maupun perempuan. Kata *al-rajul* atau kata *al-rijal* kadang-kadang diartikan dengan “orang-orang” baik laki-laki maupun perempuan, misalnya QS. Al-Taubah (9): 108,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah kamu melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sungguh mesjid yang didirikan atas dasar taqwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya, di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, Allah menyukai orang-orang yang bersih”. dan dimaksudkan kepada Nabi atau Rasul, misal QS. Al-Anbiya’ (21): 7,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

³ Lihat, Nasaruddin Umar, *Kodrati perempuan dalam Islam*, Jakarta, Fikahati Anesta, 2000, h.10-13.

“Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui”.

Terdapat pula kata *rijal* dimaksudkan adalah tokoh masyarakat QS. Yaasin (36): 20

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

“Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas ia berkata hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu”.

Juga ada yang dimaksudkan hanya kepada laki-laki, QS.al-Baqarah/2:228,

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“...akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan lebih tinggi dari pada isterinya ... (karena suami bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga). Berbeda dengan kata imra'ah atau al-nisa' ,.

Untuk shighat “*muannas*” maka laki-laki tidak termasuk didalamnya, Pengertiannya terbatas hanya pada perempuan. misalnya, QS.al-Nisa'(4): 32,

وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا

“bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang diusahakannya”.

Dan QS.al-Baqarah (2): 222, dimaksudkan adalah isteri-isteri,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid, katakanlah: itu adalah sesuatu yang kotor” karena itu jauhilah isteri pada waktu haid, dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci”.

Kemudian, dalam tradisi bahasa Arab jika yang menjadi sasaran pembicaraan laki-laki dan perempuan, menggunakan shighat muzakkar seperti perintah kewajiban shalat dan zakat, QS. al-Baqarah (2): 110,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan segala kebaikan yang kamu kejakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkan fahala dari sisi Allah,”

Masih banyak contoh-contoh, yang bisa ditemukan yang memerlukan analisa yang mendalam, seperti juga yang terdapat dalam kamus bahasa Arab sendiri. Setiap bahasa tentu mempunyai latar belakang budaya tertentu. karena ketika ide-ide ditranformasikan ke dalam bahasa lain maka unsur reduksi dan penambahan terkadang sulit dihindari.⁴

Konteks-konteks pemaknaan gender sebagai kontruksi sosial dipetakan dalam beberapa katagori:

- a. Gender pada tataran konsep mengusung sebuah perubahan dalam status, peran, tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat pro kontra/resistensi di masyarakat atas pemaknaan tersebut.
- b. Gender sebagai fenomena sosial, bentukan/kontruksi budaya terhadap peran yang disandangkan kepada laki-laki dan perempuan yang menjadi tradisi yang dipertahankan atau dilestarikan, kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, dan bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat.
- c. Gender sebagai kesadaran sosial, terbagunnya kesadaran dari suatu keyakinan yang keliru dalam pemaknaan gender sehingga pembagian peran dipahami bukan bersifat kodrati tetapi akibat kontruksi sosial di masyarakat itu sendiri.
- d. Gender sebagai masalah social, berangkat dari banyaknya hasil kajian terbukti bahwa pembakuan peran dan pandangan yang bersumber dari budaya *patrarkhi dan matriarkhi* sangat berpotensi menimbulkan masalah ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan. munculnya *stereotype, subordinasi, marginalisasi, beban kerja tidak proposional, dan kekerasan berbasis gender*.
- e. Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, sebagai bagian dari ilmu social, gender tidak terlepas dari asumsi-asumsi dasar yang terdapat pada

⁴ Lihat, Nasaruddin Umar, *Bias Jender dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta, Fikahati Anesta, 2000, h. 71-77.

suatu paradikma, maka konsep analisis merupakan salah satu komponennya. pada umumnya asumsi-asumsi dasar merupakan pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, sehingga pandangan mana yang akan digunakan? Sebagai alat analisis ini bermanfaat untuk melengkapi alat analisis sosial lainnya dan bukan untuk menggantinya.

- f. Gender sebagai gerakan sosial, digunakan sebagai upaya konkrit untuk mengatasi dan merubah kesenjangan status, peran dan tanggung jawab serta pemanfaatan sumber daya laki-laki dan perempuan berusaha membantu agar perempuan mendapat hak-hak dasarnya, kesetaraan dan keadilan gender.⁵

2. Konsep Kesetaraan dalam al-Quran

Islam hadir menghormati harkat dan martabat kemanusiaan dengan mengusung kesetaraan dan keadilan, kemuliaan derajat laki-laki dan perempuan, juga memperluas ruang peran, memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna. Serta mengakui keterlibatannya secara bersama di segala pekerjaan dan tugas kecuali pekerjaan, tugas yang tidak sesuai dengan kodrat keperempuanannya. Islam menolak setiap bentuk aturan yang menghancurkan dan mengabaikan fitrah kemanusiaan dan tidak memperkenankan praktek-praktek yang bertentangan dengan syari'at-Nya.

Konsep kesetaraan dan keadilan tercermin dari petunjuk-petunjuk Allah di dalam al-Quran dalam sekian banyak firman-Nya, tuntunan al-Quran memberikan petunjuk dan perlindungan kepada setiap hamba baik laki-laki maupun perempuan untuk mencapai ketenangan dan ketentaraman dalam kehidupan. Islam agama yang mengantarkan rahmat bagi seisi alam, rahmat bagi seluruh makhluk, tidak terkecuali bagi kaum laki-laki dan perempuan. Kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan mendapat ketegasan dalam banyak ayat al-Quran. Al-Quran cukup fleksibel untuk mengakomodasi

⁵ Lihat, Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, UIN Malang Press, 2008, h. 10-18.

situasi budaya yang tidak tehitung banyaknya karena secara universal pesan-pesannya bermanfaat bagi semua kondisi dan masa umumnya dan lebih khusus bagi yang beriman.

Al-Quran mengangkat harkat martabat derajat manusia melebihi derajat makhluk Allah lainnya. Salah satu prinsip yang dijunjung tinggi dalam Islam adalah penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam salah satu ayat secara tegas disebutkan bahwa Allah swt. Telah menganugerahkan kemuliaan terhadap anak cucu Adam atau manusia. QS. Al-Israk (17):70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan kami angkat mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakandengan kelebihan yang sempurna”.

Pada ayat lain Allah sebutkan bahwa misi utama kenabian Muhammad saw. Untuk menebar kasih sayang terhadap seluruh alam. QS. al-Anbiya’(21): 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menebarkan) rahmat bagi seluruh alam”.

Prinsip penghormatan dan kasih sayang kemudian menjadi dasar peletakan pondasi hukum Islam dan bangunan etika dalam berelasi antar sesama misalnya berbuat baik, saling membantu, pelarangan tindak kekerasan, penghormatan menipu dan lain sebagainya yang dikategorikan ke dalam perilaku baik. Kehadiran Islam tidak untuk mengulang kembali perlakuan sejarah terhadap kaum perempuan pada keadaan tidak wajar akan tetapi memberikan pencerahan bagi seluruh umat manusia. Al-Quran tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan etnis, warna kulit, suku bangsa, dan

kepercayaan maupun berdasarkan jenis kelamin. Prinsip kemanusiaan ini juga menjadi basis bagi relasi sosial.

Ayat-ayat al-Quran berobsesi untuk mewujudkan keadilan dan persamaan dalam segala segi kehidupan masyarakat, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat. Al-Quran menegaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, QS. Al-Hujurat ayat 13 secara umum dinyatakan oleh Allah bahwa semua manusia dengan tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit, suku, bangsa, mempunyai status yang sama di sisi Allah. Mulia tidaknya seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya, ketaqwaan adalah sebuah prestasi yang dapat diusahakan oleh semua orang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling taqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui Maha teliti”.

Ciptaan Allah di alam raya ini apapun adanya memiliki hukum keseimbangan, sebagai sebuah keseimbangan diantaranya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Bani Adam diciptakan dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berpasang-pasangan, QS. Al-Dzariyat (51): 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah”.

Allah telah menciptakan semuanya dialam raya memiliki pasangan-pasangannya, QS. ya Sin (36): 36,

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Maha suci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, dan dari jenis mereka (manusia) maupun dari (makhluk-makhluk) yang tidak mereka ketahui”.

QS. Al-Rum (30): 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Diantara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri (manusia) supaya kamu cenerung dan merasa tenteram terhadapnya dan dijalinnya rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.

QS. al-Nahl (16): 72,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

“Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari pasangan-pasanganmu itu anak dan cucu-cucu”.

Sunnatullah pula bahwa sejak kejadiannya, janin terjadi adalah dari pertemuan ovum perempuan dan sperma laki-laki, sebagai wujud dari kebersamaan dan keseimbangan yang harmonis. QS: Ali ‘Imran (3): 195,

أَيُّ لَأُضِيعَ عَمَلٍ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

“Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkanamal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan karena sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain”.

Tidak ada diktum yang membedakan beban dan perolehan dari pelaksanaan ajaran al-Quran. Laki-laki dan perempuan diberikan beban tanggung jawab sama untuk memakmurkan kehidupan dialam raya. Mereka dituntut mampu menciptakan keharmonisan kehidupan tidak hanya untuk dirinya bahkan bagi pasangan, keluarga, masyarakat dan lingkungan kehidupannya. Tidak ada perbedaan dalam tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam amar ma’ruf nahi mungkar, kapanpun, dimanapun

keberadaannya. Allah memuliakan manusia yang mampu menciptakan keharmonisan dan janji Allah bagi mereka adalah akan memperoleh rahmat kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. QS. al-Nisak(4): 124,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam syurga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun”.

QS. Al-Nahl (16): 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

QS. Ghafir (40): 40,

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا مِنْ عَمَلٍ سَيِّئَةٍ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk syurga, mereka diberi rezeki di dalamnya tak terhingga”.

Lebih khusus lagi kesetaraan laki-laki dan perempuan ditegaskan Allah dalam QS. al-Ahzab (33): 35,

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dala ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Membangun masyarakat, bersatu, harmonis adalah tugas kekhalifahan di muka bumi. Kebersamaan dalam kapasitas dan kualitas yang variatif adalah kekuatan. QS. Al-An’am (6): 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat)sebagian kamu diatas yang lain, untuk mengujimu di atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat member hukuman dan sungguh,Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

QS. Al-Baqarah (2): 187, relasi yang seimbang antara suami isteri, satu sama lain saling melengkapi, memelihara,

هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ

“Mereka (para isteri) adalah pakaian bagimu dan kamu (para suami) adalah pakaian bagi mereka”.

QS. Al-Taubah (9): 71, laki-laki dan perempuan sama-sama dibenarkan aktif dalam dunia politik,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.

3. Gender dalam Kehidupan Keluarga Muslim

Islam sebagai agama mengandung ketentuan-ketentuan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia akhirat. Agama berperan manakala pemeluknya memahami dan mengamalkan dengan baik dan benar. Sebaliknya manakala agama tidak dipahami dengan baik dan benar maka hilang fungsi dan peranannya karena pemahaman dan penghayatan serta pengamalannya tidak mendapat tempat yang baik dalam kehidupan pemeluknya.

Keluarga terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.⁶ Secara kefikihan, Keluarga; kumpulan orang yang mempunyai tali nasab, atau bentukan dari suatu penyatuan dari nasab yang berbeda yang diikat dengan ikatan aqad nikah dan karena persusuan. Al-Quran menyebutkan keluarga terdiri dari: ibu, bapak dan anak-anak dan cucu-cucunya. QS. Al-Nahl (16):72,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu”.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h. 471.

Penyatuan dari nasab yang berbeda yang diikat dengan ikatan aqad nikah, adalah sebagai bentuk pernyataan terhadap kemampuan, kesesuaian, kesiapan secara bersama dalam mewujudkan kesejahteraan hidup berkeluarga. Menikah banyak berkaitan dengan kondisi-kondisi kesiapan dan kemampuan untuk memberikan kesejahteraan. Imam al-Gazali menyatakan bahwa bagi seseorang yang merasa akan memperoleh manfaat dari menikah dan terhindar dari kemungkinan penistaan dalam pernikahan sebaiknya ia menikah, akan tetapi ketika ia justru tidak akan memperoleh manfaat atau tidak bisa menghindari kemungkinan penistaan maka tidak dianjurkan untuk menikah. Mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa hukum nikah terkait dengan kondisi kesiapan mempelai; bisa wajib, sunnah, makruh dan haram. Ibnu Daqiq al-‘Id menjelaskan; wajib manakala seseorang merasa sangat tergantung untuk menikah, yang jika tidak menikah ia bisa terjerumus pada perzinahan. Menikah juga bisa menjadi haram ketika pernikahan menjadi ajang penistaan terhadap isteri dan suami baik dalam hal nafkah lahir maupun batin. Bisa menjadi sunnah bila ia tidak tergantung terhadap menikah tetapi bisa mendatangkan manfaat baginya. Bahkan jika dengan menikah tidak mendatangkan manfaat justru menjadi makruh hukumnya.⁷

Pernyataan betapa ungkapan menikah adalah sunnah tidak dapat dipahami secara literal dan tidak berlaku secara umum. Ungkapan ini merupakan motivasi agar setiap orang mengkondisikan pernikahan sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan dan manfaat untuk bersama. Kondisi ini menjadikan orang termotivasi untuk menikah dan mempersiapkan kehidupan pernikahannya dengan tujuan mendatangkan kesejahteraan dalam berkeluarga. Pernikahan sebagai suatu praktek sosial dan kesepakatan dua insan, menjadi sangat penting agar mereka tidak terjatuh dalam kenistaan perkawinan, keduanya terlibat untuk merumuskan hak dan kewajiban, mengkondisikan, menjaga, dan melestarikannya. nilai-nilai, ini bisa diwujudkan manakala

⁷ Lihat, Imam al-Hafid Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalany, *Fathul al-Bary*, Juz IX, dar al-Ma’rifah, Bairut. h.138- 139.

pernikahan disadari sebagai sebuah komitmen kesepakatan kedua mempelai untuk kebaikan dan kesejahteraan.

Komitmen kesepakatan untuk kebaikan dan kesejahteraan, menjadi bahagian dari pembahasan tentang kesetaraan peran dalam kehidupan keluarga. Kesetaraan peran dalam kehidupan keluarga sudah menjadi kebutuhan sejak komitmen menikah diucapkan. Allah menciptakan pasangan bagi laki-laki dan perempuan untuk menciptakan kesempurnaan dalam kehidupan berkeluarga, membentuk kehidupan yang penuh dengan cinta kasih dan kedamaian, *sakinah, mawaddah wa rahmah* dan itu adalah tujuan hidup berkeluarga. QS. al-Rum (30):21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

Keluarga adalah sekolah pertama dan utama, karena di dalamnya bermula terjadi proses pendidikan oleh orang tua, ibu bapak terhadap anak-anak. Sebagai sekolah utama dan sangat mendasar bagi pembentukan kepribadian insan yang baik maka pemeran utama adalah ibu bapak (orang tua). Peran-peran personal dan kebersamaan dalam menciptakan kenyamanan, kebahagiaan, kesejahteraan adalah tuntutan. Diketahui bahwa semua aktifitas manusia merupakan hasil produk budaya dan semuanya itu adalah bersifat relatif. Peran sebagai suatu konstruksi sosial dan produk budaya tidaklah bersifat kemutlakan, dalam arti tidak mengikat sebagaimana kodrat bagi laki-laki dan perempuan. Terbangunnya kesadaran peran bersama mencapai *sakinah, mawaddah wa rahmah* berarti terbangunnya kesetaraan. Keluarga sebagai lembaga sosial yang paling dasar dalam mencetak kualitas manusia, berfungsi

sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga senantiasa diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral bagi suatu bangsa, karenanya keluarga memiliki peranan yang strategis.

Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan pilar Negara, sejahtera bangsa berangkat dari sejahtera keluarga dan keterbelakangan bangsa adalah cerminan dari ketertinggalan pembinaan pendidikan dalam keluarga. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga. Terpeliharanya kehidupan keluarga yang bahagia, harmonis adalah pada kemampuan menghormati dan memelihara janji setia serta kemampuan melaksanakan fungsinya dengan baik. Keluarga sebagai bahagian dari umat di dalamnya memiliki pimpinan dan anggota serta mempunyai pembagian tugas kerja serta hak kewajiban. Keluarga terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya, Di dalam keluarga suami isteri hidup bersama, mengayuh bahtera kehidupan mencapai tujuan bersama, bekerja sama melaksanakan semua tugas kehidupan, mengatasi problem rintangan untuk mencapai keluarga bahagia, sehingga sebagaimana kata pepatah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

Kebersamaan dalam peran-peran di dalam keluarga digambarkan di dalam al-Quran, manakala terkait dengan kodrat bapak bermula sejak pembuahan, dan kodrat ibu bukan saja mengandung sembilan bulan lamanya, dilanjutkan dengan masa penyusuan selama dua tahun, bahkan lebih dari itu. Ibu memberikan segala kasih sayangnya dengan penuh kesabaran dalam mengasuh. Sebagai manusia kecil (bayi) yang dilahirkan disebutkan bahwa jika kita menyadari, diantara semua jenis mamalia maka manusia adalah makhluk yang paling tidak sempurna saat dilahirkan karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk berkembang dan mencapai kematangannya.⁸ Al-Quran dan hadits banyak pula berbicara tentang peran bapak di dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Bapak dituntut untuk terlibat langsung dalam pendidikan

⁸ lihat, M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari cinta sampai seks dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah dari bias lama sampai bias baru*, Jakarta, Lantera Hati, 2005, h.243.

dan pembentukan watak anak-anak. Agama menuntun ketika anak lahir untuk mengazankannya di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya mengisyaratkan peran bapak dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anaknya bahkan lebih dari itu ibu bapak bermusyawarah dalam memberi nama yang baik untuk anak-anaknya. Di dalam al-Quran, Luqman menasehati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, mengajarkan perlunya berbakti kepada orang tua, keharusan menghindari sikap angkuh, serta tampil dengan cara-cara terhormat dalam berucap maupun bertindak (baca QS. Luqman (31): 13-19. Nabi Ibrahim as. mewasiatkan kepada anak-anaknya demikian pula Nabi Ya'qub as. berpesan sambil mendidik anak-anaknya untuk menjadi muslim yang baik QS. al-Baqarah (2): 132-133. Berangkat dari penjelasan tersebut maka menjadi tidak bijaksana manakala membiarkan ibu sepenuhnya yang mempengaruhi anak-anak mereka, karena setiap sosok dalam keluarga mempunyai sifat, kepribadian, pengetahuan serta pengalaman yang terbatas dan berbeda-beda. Maka peran ibu bapak secara bersama dituntut dalam mendidik anak-anak. Tidak mengherankan ada sejarah masa lalu bahwa anak-anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu dalam mendidiknya dan membesarkan mereka sementara sentuhan secara kejiwaan kasih sayang seorang bapak tidak dirasakan, sang bapak menghabiskan lama waktunya bekerja diluar rumah karena menjadi sosok yang bertanggung jawab secara materi, menafkahi keluarga, maka hubungan cinta anak-anak hampir dapat dipastikan seratus persen lebih kepada ibunya karena secara kejiwaan mereka senantiasa memperoleh kasih sayang dari ibu. Kondisi ini agaknya memungkinkan pula yang menjadi latar belakang kenapa ucapan 3 kali: Ibumu, ibumu, ibumu, sementara satu kali sebutan untuk bapak. Secara kejiwaan pula laki-laki memiliki perasaan yang sama dengan perempuan, merasakan kesedihan apabila perhatian, penghormatan dan penghargaan serta kedekatan kejiwaan anak kepada bapak tidak sebagaimana kepada ibu mereka, merasakan ada yang kurang/keliru dalam pengambilan sikap bahwa urusan memberikan kasih sayang yang menyentuh kejiwaan sepenuhnya oleh ibu. Disinilah dibutuhkan relasi secara terbuka bahwa menjadi tugas bersama, sejauh

ini fenomena aktifitas suami isteri banyak yang berlangsung tanpa ada keseimbangan antara kedua belah pihak, hanya melanjutkan wujud tradisi turun temurun yang kemudian diketahui bahkan merugikan.

Tidak mustahil bahwa relasi yang baik dalam mencapai *sakinah, mawaddah wa rahmah* menjadi hal yang sangat urgen dalam kehidupan keluarga, karena aktifitas dalam keluarga melibatkan minimal ibu, bapak dan anak-anak dan siapapun yang berada di dalamnya bersama mereka, karena itu relasi diantara anggota secara seimbang dalam melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak menjadi kebutuhan. Relasi suami isteri menurut al-Quran adalah hubungan yang seimbang sebagaimana tertera dalam QS. Al-Baqarah: 187 pada bahagian sebelumnya bahwa isteri adalah pakaian bagi suami dan suami adalah pakaian bagi isteri. Relasi yang ideal adalah relasi yang manusiawi (*human relations*) yaitu *action oriented* , bukanlah dimaksudkan hanya hubungan pasif dan yang dituju hanya kepuasan batin, akan tetapi kepuasan diperoleh oleh kedua belah pihak dan para pihak yang berinteraksi sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Sabda Nabi: *Khairukum, khairukum li ahlihi, wa ana khairukum li ahliy.*⁹

“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya”. Menuju kepada apa yang dituju oleh sabda Nabi tersebut membutuhkan relasi yang baik dalam keluarga. Membangun relasi suami isteri berkesetaraan peran adalah bangunan relasi ideal. Prinsip *mu’asyarah bi al-ma’ruf* (pergaulan suami isteri yang baik) diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya, QS. al-Nisa’ (4): 19,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“dan bergaullah dengan mereka (isteri) dengan cara yang baik (patut), kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

⁹ Muhammad bin Hibban Abu Hatim al-Tamimiy, *Shahih Ibnu Hibban*, juz 9, Bairut, Muassasah Risalah, 1993, h. 484..

Relasi suami isteri menurut al-Quran adalah hubungan yang seimbang, dalam pola interaksi yang positif, harmonis dan menjadi landasan etis pergaulan sehari-hari. Rasul saw. membangun relasi dalam keluarga dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan. Dalam sejarah rumah tangga Rasul juga pernah terjadi perbedaan dan perdebatan, Rasul saw. sama sekali tidak menggunakan kekerasan dalam upaya mengembalikan pada kebersamaan kehidupan berumah tangga. Al-Quran merekam perselisihan yang pernah terjadi dalam rumah tangga Rasul saw, QS. al-Ahzab (33): 28-29,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ
وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

وَإِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

“Wahai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, “jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik”. Dan “jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik diantara kamu”.

Keluarga yang berwawasan kesetaraan gender adalah keluarga yang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya dengan benar dan baik, yaitu *pertama*, keluarga dibangun atas fondasi agama yang kokoh, menumbuhkan suburkan nilai-nilai agama. *Kedua*, saling menjadikannya rumah tangganya perisai dari aneka kemungkaran. *Ketiga*, menjaga ketahanan keluarga diwujudkan dengan memelihara dan menegakkan amar ma’ruf dan mempertahankan nilai-nilai budaya luhur masyarakat yang ma’ruf pula. Karena Islam dan kultur budaya dua hal yang sulit dipisahkan, Islam adalah ruhnya, sementara budaya adalah kenderaannya. *Keempat*, menumbuhkan cinta kasih sebagai penjamin kelestarian dengan terpenuhinya; perhatian, tanggung jawab, penghormatan dan pengetahuan. *Kelima*, berfungsi sebagai pelindung terhadap aneka kesulitan yang dihadapi dengan kata lain keluarga menjadi perisai dari kesulitan. Keenam,

fungsi sosialisasi keteladanan dan pendidikan, mempersiapkan anggota keluarga mampu menghadapi masa depan, “*ajumlah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu*”.ketujuh, memiliki tanggung jawab terhadap ekonomi keluarga. Kedelapan, Pembina lingkungan, berpartisipasi dalam pembinaan lingkungan sehat dan positif, melahirkan nilai dan norma luhur. Menciptakan lingkungan yang bercitra positif.

Keluarga yang berkesetaraan gender juga yang mampu memelihara lima prinsip perkawinan dalam Islam yakni;

- a. Prinsip keterbukaan, mulai dari memilih jodoh, dilarang menikahi musyrik, pezina dan orang-orang yang berperilaku keji. QS. Al-Nisak (4):23-24, al-Nur (24):3,
- b. Prinsip *sakinah, mawaddah wa rahmah* (tenang/damai, cinta dan kasih sayang) QS. Al-Rum (30):21,
- c. Prinsip saling melengkapi dan melindungi, “... *isteri-isteri kamu adalah pakaian untuk kamu (para suami) dan kamu adalah pakaian untuk mereka (para isteri...)*” QS. Al-Baqarah(2):187. Ayat tersebut menegaskan posisi yang setara dan sederajat bagi suami isteri.
- d. Prinsip *mu’asyarah bil ma’ruf* (pergaulan yang sopan dan santun). QS. Al-Nisak (4):19. Isteri sesungguhnya merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada suami demikian pula sebaliknya, hendaklah pergaulan diantara mereka sesuai tuntunan Allah:

saling sopan, santun,
saling jujur, ikhlas
saling ta’awun
saling menghargai,
saling menghormati,
saling menciptakan kedamaian,
saling menciptakan keharmonisan,
saling mensyukuri nikmat.

- e. Prinsip monogami, yaitu suami hanya mempunyai satu isteri karena dalam realitas sosiologis di masyarakat monogami lebih banyak dipraktekkan karena dirasakan paling sesuai dengan tabi'at manusia dan merupakan bentuk perkawinan yang paling menjanjikan kedamaian, QS. Al-Nisak (4):3.

Penutup

Al-Quran tidak menganjurkan untuk meniadakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dan tidak pula menganjurkan untuk membedakan atau menghapus nilai-nilai fungsional karena perbedaan biologis tersebut. Sesungguhnya hubungan fungsional yang berkesetaraan dan berkeadilan, harmonis, serta saling mendukung justeru membantu mempermudah setiap keluarga mencapai tujuan bahtera rumah tangga, kebahagiaan.

Islam mengusung kesetaraan dan keadilan, menuntaskan perlakuan era jahiliyah yang menjadi titik hitam peradaban bagi perempuan. Islam menghormati, mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan secara sempurna tanpa pengecualian terhadap laki-laki dan perempuan, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan derajatnya, mengakui keterlibatan kebersamaan dalam semua aktifitas kehidupan dengan mengedepankan wujud dari nilai amar makruf dan ketaqwaan.

Filter dari rongrongan keglobalan zaman menepis praktek-praktek perilaku yang merendahkan, menggiring ke zaman noda kelam adalah memahami secara komprehensif prinsip-prinsip Islam yang telah menggoreskan tinta emas akan eksistensi dan partisipasi dalam berkesetaraan dan berkeadilan di jalan Allah yang luar biasa memiliki ketinnggian martabat kemanusiaan, sehingga terhindar dari "takdir social" dan "takdir capital" yang menciptakan era kebebasan yang materialis, komersial, vulgar, propaganda.

Akhinya, demikian urgennya pembinaan keluarga yang berwawasan gender Islami sebagai bahagian dari capaian tujuan ajaran Islam dalam membangun keluarga sejahtera bahagia. Memahami petunjuk panduan

kehidupan, pengetahuan, dan pengalaman sejarah masa lalu akan melahirkan masyarakat, keluarga khususnya yang lebih berkualitas dalam menciptakan peradaban dan berperadaban. Paling tidak gambaran keluarga yang berwawasan Gender Islami dapat disimpulkan antara lain mampu menciptakan/membangun/ menumbuhkan:

- Relasi; suami isteri yang harmonis
- Relasi sosial dalam; kepemimpinan rumah tangga, pembagian kerja rumah tangga, penyusuan, pendidikan anak, pencari dan pemberi nafkah
- Relasi seksual
- Sikap toleransi yang berkesetaraan dan berkeadilan dalam keluarga
- Kemampuan membedakan relasi suami isteri/keluarga yang berdasarkan nilai-nilai agama dengan yang bersumber dari budaya
- Mampu mengambil contoh relasi yang dipraktekkan Rasul dalam keluarga
- Mampu mencegah terjadinya KDRT
- Sama-sama tampil secara terhormat
- Keluarga bahagia sejahtera.

Referensi

- ‘Imarah Muhammad ‘Imarah, *Ketika Wanita Lebih Utama dari Pria, 100 Kisah Wanita Mengesankan*, Terjemahan, Jakarta, Pustaka Magfirah, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Faqihuddin Abdul Qadir dkk. *Fikih Anti Trafiking, jawaban atas berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam*, Cirebon, Fahmina- Institut, 2006.
- Faqihuddin Abdul Qadir, *Bergerak Menuju Keadilan, Pembelaan Nabi terhadap Perempuan*, Jakarta, Rahima, 2006.
- Imam al-Hafidh Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalany, *Fathul al-Bary*, Juz IX, dar al-Ma’rifah, Bairut.
- M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari cinta sampai seks dari nikah mut’ah sampai nikah sunnah dari bias lama sampai bias baru*, Jakarta, Lantera Hati, 2005.
- Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, UIN Malang Press, 2008.

Muhammad bin Hibban Abu Hatim al-Tamimiy, *Shahih Ibnu Hibban* ,juz 9, Bairut, Muassasah Risalah, 1993.

Nasaruddin Umar, *Bias Jender dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta, Fikahati Anesta, 2000.

Nasaruddin Umar, *Kodrat perempuan dalam Islam*, Jakarta, Fikahati Anesta,2000.

Tim Penyusun, *Buku III: Pengantar Tehnik Analisis Jender*, Jakarta, Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992.